

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini terdapat berbagai hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti lain, baik itu dalam penelitian pada umumnya maupun penelitian skripsi. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut bermacam-macam namun terkait dengan pembahasan yang penulis tulis. Dengan adanya keterkaitan tersebut, hal ini sebagai dasar bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Berikut hasil penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti lain :

Ahmad Rizal Erdinsyah (2013), dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia tahun 1993-2010”. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta dengan metode analisis menggunakan regresi berganda. Variabel yang digunakan adalah volume impor beras, luas lahan pertanian, produksi beras, kurs dan pendapatan perkapita. Dalam penelitiannya variabel produksi beras Nasional berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor beras Indonesia, variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap volume impor beras Indonesia, variabel kurs rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap volume impor beras Indonesia, hal ini dikarenakan kebutuhan beras masyarakat Indonesia

melambung tinggi, mau tidak mau Indonesia harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Edward Christianto (2013), dengan judul “Faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia”. Data yang digunakan adalah produksi beras, harga beras dunia, tingkat konsumsi beras per kapita per tahun dengan metode analisis regresi berganda. Dalam penelitiannya konsumsi beras per kapita berpengaruh positif terhadap volume impor beras di Indonesia dan signifikan. Hal ini berarti ketika konsumsi beras per kapita di Indonesia meningkat, maka volume impor beras di Indonesia akan semakin meningkat. Adanya peningkatan konsumsi di masyarakat karena persepsi masyarakat Indonesia yang menganggap beras sebagai makanan pokok mereka dan anggapan mengkonsumsi beras berarti dapat mendapat suatu kebanggaan dan gengsi dari orang lain.

Malyda Husna Salsyabilla (2010), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4” dengan metode analisis *error correction model*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras, untuk variabel produksi dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras hal ini dikarenakan proses impor pangan serta penyaluran beras selama ini tidak transparan, untuk harga relatif Thailand dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik jangka pendek maupun jangka

panjang.

Hengki Kurniyawan (2013), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia tahun 1980-2009” dengan metode analisis *error correction model*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, produksi beras dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan impor beras, jumlah penduduk dalam jangka pendek dan panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras, PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Tabel 2.1

Hasil penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti lain

Peneliti dan Judul	Variabel	Metode analisis data	Hasil dan keterangan
Ahmad Rizal Erdinsyah (2013)  Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia tahun 1993-2010	Variabel dependen : volume impor beras Indonesia  Variabel independen : luas lahan pertanian, produksi, pendapatan perkapita, dan kurs	<i>Time series</i> Regresi berganda	1. variabel produksi beras berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor beras Indonesia.  2. variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan positif terhadap volume impor beras Indonesia.

			3. variabel kurs rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap volume impor beras Indonesia.
Edward Christianto (2013)  Faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia	Variabel dependen : volume impor beras Indonesia.  Variabel independen : Produksi beras, harga beras dunia, tingkat konsumsi beras per tahun.	<i>Time series</i> Regresi berganda	1. Variabel produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras 2. Variabel harga beras dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap impor beras 3. Variabel tingkat konsumsi beras per tahun berpengaruh dan positif terhadap volume impor beras.
Malyda Husna Salsyabilla (2010)  Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:1 – 2009:4	Variabel dependen : volume impor beras Indonesia.  Variabel independen : kurs, produksi beras, harga relatif beras Thailand	<i>Time series</i> <i>Error correction models</i>	1. Variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap impor beras 2. Variabel produksi dapat disimpulkan bahwa produksi

			<p>beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras</p> <p>3. Variabel harga relatif beras Thailand dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia baik jangka pendek maupun jangka panjang.</p>
<p>Hengki Kurniyawan, (2013)</p> <p>Faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras Indonesia tahun 1980-2009</p>	<p>Variabel dependen : volume impor beras Indonesia.</p> <p>Variabel independen : produksi beras, jumlah penduduk, dan PDB</p>	<p><i>Time series Error correction models</i></p>	<p>1. Variabel produksi beras dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan impor beras</p> <p>2. Variabel jumlah penduduk dalam jangka pendek dan panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap impor beras</p>

			<p>3. Variabel PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.</p>
--	--	--	---

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah proses jual beli baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dilakukan antar pelaku ekonomi, para pelaku ekonomi itu terdiri dari perusahaan ekspor dan impor, perusahaan industri, maupun perusahaan milik negara. Permasalahan dalam perdagangan Internasional lebih kompleks ketimbang perdagangan dalam negeri, karena perdagangan Internasional tidak berdampak pada satu belah pihak saja, sehingga pemerintah ikut turun tangan untuk menstabilkan (Sobri, 2011). Namun, sebenarnya turun tangan pemerintah itu dapat menghambat perdagangan, seperti kebijakan bea tarif maupun kuota barang impor. Kesulitan lain yang muncul seperti perbedaan budaya, bahasa, mata uang, dan

hukum dalam perdagangan juga menjadi hambatan dalam perdagangan internasional.

Sumber daya yang terdapat pada setiap negara berbeda-beda. Itu sebabnya perdagangan Internasional terjadi. Indonesia memiliki pabrik tekstil yang cukup besar, pakaian-pakaian yang memiliki merek tidak sedikit yang di produksi di Indonesia. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan tekstil tersebut adalah kapas, namun Indonesia bukan negara penghasil kapas terbesar. Maka dari itu Indonesia mengimpor kapas untuk memproduksi pakaian hingga jadi. Namun hasil produksi tersebut diekspor ke negara lain, untuk memenuhi permintaan pasar dunia. Hal ini membuktikan pentingnya perdagangan Internasional bagi negara untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **2.2.1.1 Teori Merkantilis**

Merkantilis merupakan suatu teori ekonomi yang menjelaskan tentang kekuatan negara yang dinilai dari banyaknya asset dan modal. Asset dan modal tersebut diperoleh dari banyaknya emas maupun mineral berharga lainnya yang dapat diperoleh dari surplus perdagangan Internasional. Surplus itu dilihat berdasarkan tingkat ekspor yang lebih tinggi daripada impor. Sudah seharusnya pemerintah mendorong tingkat ekspor dan mengurangi tingkat impor untuk menguatkan negaranya.

#### **2.2.1.2 Teori Keunggulan Mutlak**

Adam Smith berpendapat bahwa suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena barang tersebut dapat menghasilkan barang dengan biaya produksi yang lebih rendah dari pada negara lain, negara tersebut

memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang itu. Keunggulan mutlak menurut Adam Smith adalah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan memberdayakan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan negara-negara lain, dengan memperhitungkan tenaga kerja. Jika suatu negara memproduksi sejenis barang dengan menggunakan tenaga yang minimum maka akan lebih efisien, sehingga menekan biaya produksi. Dengan lebih efisiennya biaya produksi maka harga akan menjadi lebih murah, sehingga ketika dilakukan perdagangan internasional, negara tersebut mendapatkan keunggulan mutlak karena harga yang ditawarkan lebih murah dibandingkan dengan negara lain. Untuk memenuhi kebutuhan selain barang produksi, negara tersebut akan melakukan impor karena dengan melakukan impor negara tersebut akan lebih efisien dari pada memproduksi barang itu sendiri.

Misal hanya ada 2 negara, Indonesia dan Malaysia memiliki faktor produksi tenaga kerja yang homogen menghasilkan dua barang yaitu padi dan traktor. Untuk menghasilkan 1 ton padi dan 1 unit traktor Indonesia membutuhkan 5 unit tenaga kerja dan 10 unit tenaga kerja. Di Malaysia setiap 1 ton padi dan 1 unit traktor masing-masing membutuhkan tenaga kerja sebanyak 7 unit tenaga kerja dan 8 unit tenaga kerja.

Tabel 2.2

Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan per unit

Produksi	Indonesia	Malaysia
Padi	5	7
Traktor	10	8

Dari tabel diatas tampak bahwa Indonesia lebih efisien dalam memproduksi padi, sedangkan Malaysia lebih efisien dalam memproduksi traktor. 1 ton padi diperlukan 5 unit tenaga kerja di Indonesia sedangkan di Malaysia membutuhkan 7 unit tenaga kerja. 1 unit traktor di Malaysia membutuhkan 8 unit tenaga kerja sedangkan di Indonesia membutuhkan hingga 10 unit tenaga kerja. Dari ilustrasi diatas dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki *absolute advantage* pada produksi padi dan Malaysia memiliki *absolute advantage* pada produksi traktor. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolute lebih rendah dari negara lain. Biaya itu dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan.

### 2.2.1.3 Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo, suatu negara akan memfokuskan pada produksi barang yang memiliki kelebihan komperatif. Dengan adanya kelebihan komperatif maka negara dapat melakukan ekspor, karena produksinya dinilai lebih murah daripada produksi negara lain. Kelebihan komparatif itu dihitung berdasarkan ongkos tenaga kerja. Ketika produksi

barang di suatu negara lebih cepat dari pada produksi di negara lainnya, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 2.3

Produksi	Indonesia	Malaysia
1 ton Padi	20 hari kerja	30 hari kerja
1 unit Traktor	20 hari kerja	15 hari kerja

Indonesia memiliki keunggulan absolute dibanding Malaysia untuk kedua produk diatas, namun tetap dapat terjadi perdagangan Internasional yang menguntungkan dari kedua negara melalui spesialisasi jika negara-negara tersebut memiliki *cost comperative advantage* atau *labor efficiency*. Berdasarkan perdagangan *cost comperative advantage*, dapat dilihat bahwa padi di Indonesia lebih murah daripada padi di Malaysia, dan traktor di Indonesia lebih mahal dari pada padi di Malaysia. Harga padi di Indonesia yang lebih murah dari Malaysia, sehingga Malaysia lebih memilih untuk melakukan impor beras dari Indonesia. Begitu juga sebaliknya, Indonesia lebih memilih untuk melakukan impor traktor dari Malaysia karena harganya lebih murah. Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan Internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih murah serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak efisien.

#### **2.2.1.4 Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)**

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menerangkan bahwa perdagangan dalam suatu negara dapat dikatakan baik ketika negara tersebut lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor. Ekspor yang dilakukan negara tersebut didorong dari pemanfaatan faktor produksi atau bahan baku yang intensif. Menurut Heckscher-Ohlin (H-O), dengan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki suatu negara baik penggunaan teknologi dalam memproduksi maupun keunggulan faktor produksi, membuat suatu negara melakukan perdagangan dengan negara lain.

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) juga menerangkan bahwa setiap negara memiliki faktor produksi yang berbeda-beda, sehingga ada negara yang mampu memproduksi dengan biaya yang rendah, ada juga yang memproduksi dengan biaya yang cukup mahal. Dengan adanya faktor-faktor produksi yang murah maka menjadikan barang di negara tersebut menjadi murah, namun sebaliknya ketika faktor produksi itu mahal di suatu negara maka harga barang di negara tersebut akan menjadi mahal. Dalam teori H-O Negara yang mampu memproduksi suatu barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya, maka negara tersebut akan melakukan spesialisasi produk yang kemudian di ekspor. Namun sebaliknya, jika suatu negara memiliki faktor produksi yang lebih langka atau mahal, maka negara tersebut akan melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan. Teori ini membandingkan kedua negara atas dua barang komoditi yang dilihat dari faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal. Jika suatu negara memiliki

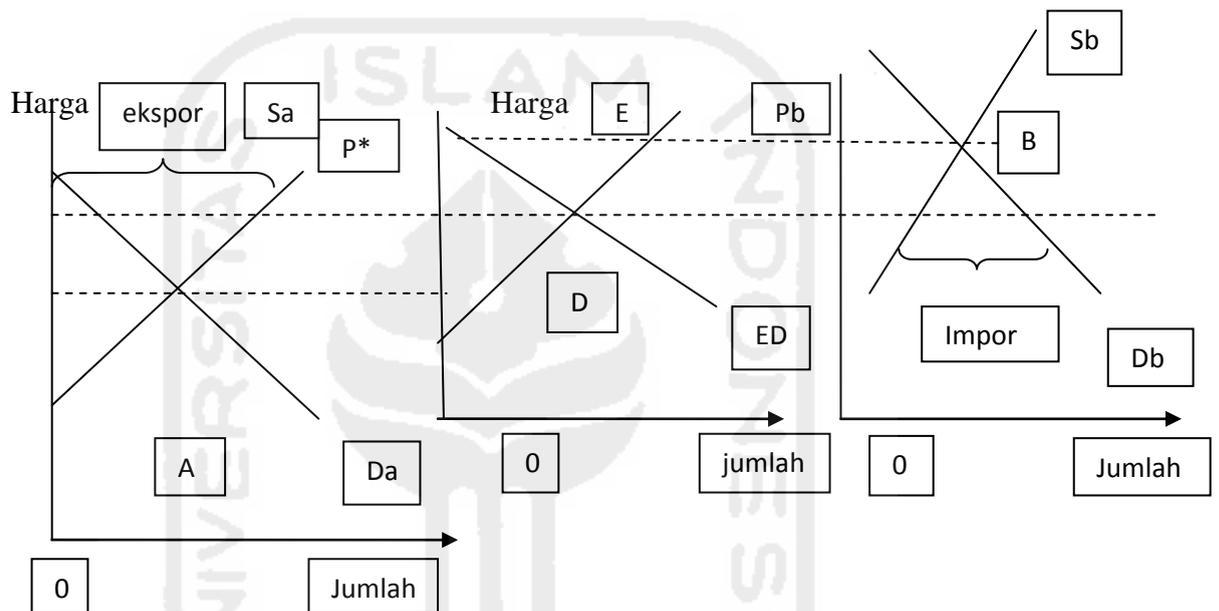
tenaga kerja yang mahal dalam menghasilkan sebuah produk yang harganya lebih mahal dari negara lain maka negara tersebut lebih baik melakukan impor dari negara yang memiliki tenaga kerja yang lebih murah dan harganya juga lebih murah. Namun jika tenaga kerja dan harga lebih murah, maka negara tersebut melakukan ekspor ke negara yang dinilai lebih mahal harganya.

#### **2.2.1.5 Kurva Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional dianggap sebagai salah satu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) akan tampak dalam bentuk yang sudah dikenal serta merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya. Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya, kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh (Nopirin, 1997)

Volume ekspor suatu komoditi dari negara tertentu ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*) pada pihak lain, kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*). Selain di

pengaruhi oleh permintaan dan penawaran domestik, ekspor juga di pengaruhi oleh faktor-faktor pasar dunia seperti komoditas itu sendiri, jumlah komoditas itu sendiri dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat mempengaruhi harga baik secara langsung maupun tidak langsung (Salvatore,1997)



Gambar Kurva Perdagangan Internasional Negara A (Eksportir) perdagangan Internasional negara B (importir)  
 Sumber : Salvatore, 1997

Gambar menjelaskan bahwa terdapat perdagangan antara negara A dan negara B, sehingga pada perdagangan Internasional antara negara A sebagai negara pengekspor dan negara B sebagai negara pengimpor terjadi keseimbangan harga komoditi relative. Selain itu perdagangan Internasional terjadi akibat kelebihan penawaran pada negara A dan kelebihan permintaan pada negara B.

Pada negara A harga suatu komoditas sebesar  $P_a$ , dan di negara B harga komoditas tersebut sebesar  $P_b$ , *ceteris paribus*. Pada pasar Internasional

harga yang dimiliki oleh negara A akan lebih kecil yaitu berada pada harga  $P^{**}$  sehingga negara A mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*) di pasar Internasional.

Pada negara B, terjadi harga yang lebih besar dibandingkan harga pada pasar Internasional. Sehingga akan terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) di pasar Internasional. Pada keseimbangan di pasar Internasional kelebihan penawaran di negara A menjadi permintaan di pasar Internasional yaitu pada kurva ES. Sedangkan kelebihan permintaan negara B menjadi permintaan pada pasar Internasional yaitu sebesar ED.

Kelebihan permintaan dan penawaran tersebut akan terjadi keseimbangan harga sebesar  $P^*$ . Peristiwa tersebut akan mengakibatkan negara A mengekspor, dan negara B mengimpor komoditas tertentu dengan harga sebesar  $P^*$  di pasar Internasional. Dari penejasan diatas dapat dinyatakan bahwa perdagangan Internasional (ekspor-impor) terjadi karena terdapat perbedaan antara harga domestik ( $P_a$  dan  $P_b$ ), dan harga Internasional ( $P^*$ ), permintaan (ED), penawaran (ES) pada komoditas tertentu. Selain itu, nilai tukar mata uang (*excahange rate*) pada pasar Internasional antara suatu negara dengan negara lain secara tidak langsung akan menyebabkan ekspor dan impor pada suatu negara.

### **2.2.2 Teori Permintaan**

Permintaan adalah kuantitas suatu barang tertentu di mana seorang konsumen ingin dan mampu membelinya pada berbagai tingkat harga, dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Hubungan permintaan tersebut

hanya menunjukkan hubungan secara teoritis antara harga dan kuantitas yang dibelinya per unit waktu, *ceteris paribus*. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan :

a. Tingkat pendapatan perkapita

Tingkat pendapatan perkapita mencerminkan daya beli dan dapat mempengaruhi permintaan terhadap sebuah barang. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka permintaan akan suatu barang juga akan meningkat. Hal ini berbanding positif dengan impor beras dalam negeri. Jika pendapatan meningkat dan menyebabkan permintaan akan beras meningkat sedangkan pemerintah tidak mampu memenuhi permintaan beras dalam negeri, maka pemerintah akan mengimpor beras dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan asumsi faktor lain dianggap tetap, atau *ceteris paribus*.

b. Jumlah penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk disuatu negara maka semakin tinggi pula permintaan terhadap beras apalagi di Indonesia beras sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Jika kenaikan jumlah penduduk di Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan produksi beras dalam negeri maka pemenuhan permintaan beras dalam negeri akan sulit dilakukan, dan untuk memenuhi permintaan beras pemerintah harus melakukan impor beras. Di Indonesia permintaan beras tinggi tidak hanya disebabkan karena jumlah penduduk Indonesia yang tinggi namun juga disebabkan karena beras bagi seluruh masyarakat Indonesia merupakan kebutuhan

pokok makanan sehari-hari. Menurut data dari BPS Indonesia merupakan negara dengan kebutuhan beras tertinggi dari negara lainnya.

c. Harga barang itu sendiri

Jika harga beras di Indonesia murah, maka permintaan terhadap beras akan semakin meningkat. Namun di Indonesia, harga beras yang mahal sepertinya tidak akan mempengaruhi permintaan akan beras menjadi turun, karena beras di Indonesia menjadi kebutuhan pokok makanan sehari-hari. Meskipun harganya mahal jika sebagai makanan pokok sehari-hari permintaannya akan tetap tinggi.

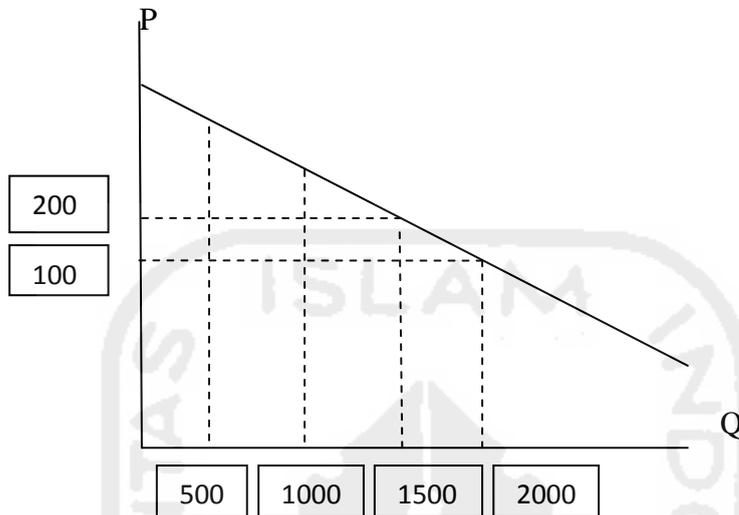
d. Harga barang lain yang terkait

Berpengaruh apabila terdapat 2 barang yang saling terkait yang terkaitannya dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (pelengkap).

Hukum permintaan (*the law of demand*) pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut, dimana hubungan tersebut berbanding terbalik, yaitu ketika harga barang meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya apabila harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai “suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungna antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang yang diminta pembeli”. Kurva permintaan umumnya menurun

dari kiri ke kanan bawah. Hal ini disebabkan karena sifat hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta memiliki sifat hubungan yang terbalik.

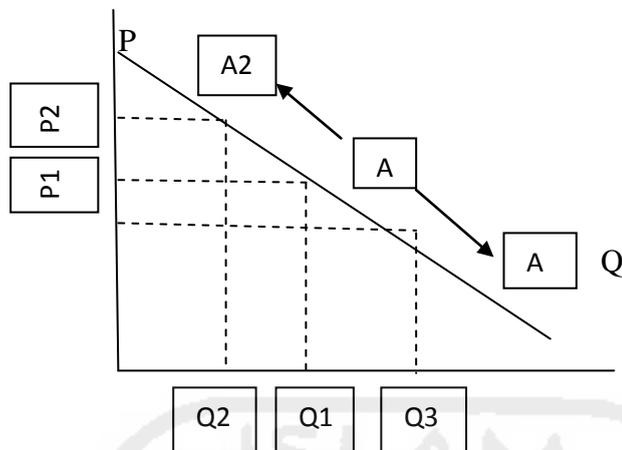


Gambar Kurva Permintaan

Teori permintaan dapat dinyatakan “perbandingan lurus antara permintaan terhadap harganya yaitu apabila permintaan naik, maka harga relative akan naik, sebaliknya apabila permintaan turun, maka harga relatif akan turun.” Faktor-faktor yang dapat menggeser kurva permintaan :

a. Faktor harga

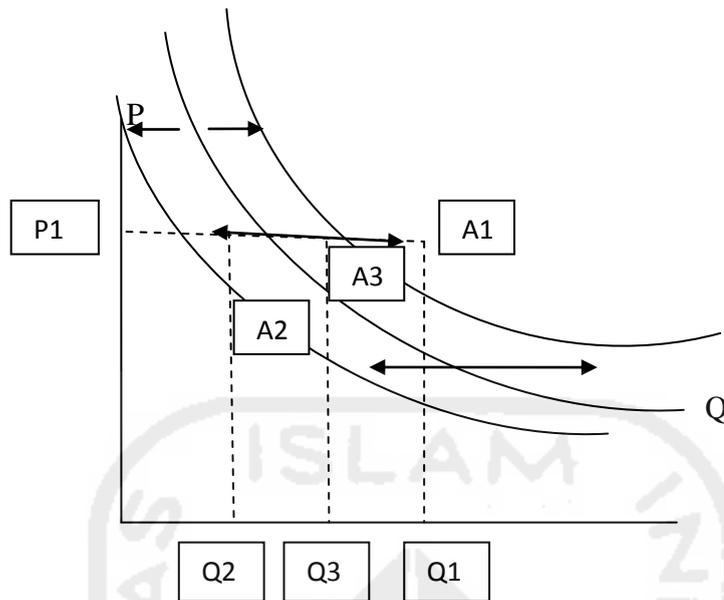
Perubahan sepanjang kurva permintaan berlaku apabila harga barang yang diminta menjadi makin tinggi atau semakin menurun yang diikuti dengan perubahan jumlah barang yang diminta.



Gambar Perubahan Sepanjang Kurva Permintaan

b. Faktor bukan harga

Kurva permintaan bergerak ke kanan, perubahan sepanjang kurva permintaan berlaku apabila harga barang yang diminta menjadi semakin tinggi atau semakin menurun kekanan atau ke kiri apabila terdapat perubahan-perubahan terhadap permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor bukan harga, sekiranya harga barang lain, pendapatan para pembeli dan berbagai faktor bukan harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan itu akan menyebabkan kurva permintaan akan berpindah ke kanan atau ke kiri.



Gambar Pergeseran Kurva Permintaan

### 2.2.3 Teori Permintaan Impor

Menurut konsep permintaan impor tradisional, faktor yang dianggap dominan dalam mempengaruhi permintaan impor adalah faktor pendapatan dan harga relatif impor dimana ukuran pendapatan yang sering digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Berdasarkan teori permintaan impor tradisional, permintaan impor suatu negara tergantung pada pendapatan nasional, harga impor dan harga produk domestik.

$$M = f(Y, P_m, P_d)$$

Keterangan :

M = Permintaan impor

Y = Pendapatan nasional

P<sub>m</sub> = Harga impor

P<sub>d</sub> = Harga domestik

## 2.2.4 Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan adalah suatu bilangan yang menunjukkan presentase perubahan yang terjadi pada jumlah yang diminta sebagai akibat dari perubahan variabel lain yang mempengaruhi permintaan. Variabel yang mempengaruhi permintaan dalam ini, yaitu harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang substitusi, dan harga barang komplementer. Oleh karena itu, elastisitas permintaan secara umum dibedakan menjadi elastisitas permintaan terhadap harga, elastisitas permintaan terhadap pendapatan, dan elastisitas permintaan silang.

### 2.2.4.1 Elastisitas harga permintaan

Hukum permintaan mengatakan bahwa apabila harga suatu barang turun, maka permintaan atas barang tersebut meningkat, dan sebaliknya apabila harga suatu barang meningkat, maka permintaan akan barang tersebut akan turun. Elastisitas terhadap harga menunjukkan seberapa besar jumlah permintaan akan berubah seiring dengan adanya perubahan harga. ( Akhmad : 66)

Jenis – jenis kurva permintaannya berdasarkan elastisitasnya :

- Permintaan dikatakan elastis apabila nilai elastisitas lebih besar dari 1 ( $>1$ ), sehingga jumlah produk yang diminta bergerak lebih besar dibanding dengan pergerakan harga. Contohnya : mobil (barang mewah)
- Permintaan dikatakan inelastis apabila elastisitas kurang dari 1 ( $<1$ ), jumlah pergerakan produk yang diminta lebih kecil secara proporsional dibanding dengan pergerakan harga. Contohnya : beras

- Apabila elastisitas sama dengan 1, maka jumlah pergerakan sama dengan besarnya harga dan permintaan ini disebut memiliki elastisitas uniter.

#### **2.2.4.2 Elastisitas Pendapatan**

Pendapatan konsumen merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan permintaan. Respon permintaan terhadap pendapatan disebut elastisitas permintaan terhadap pendapatan. Peningkatan pendapatan konsumen dapat meningkatkan permintaan terhadap barang normal dan barang mewah (kebanyakan barang yang ada adalah barang normal). Oleh karena jumlah pendapatan dan jumlah yang diminta bergerak searah, maka elastisitas permintaan atas pendapatan adalah positif. Untuk barang imperior semakin tinggi pendapatan menurunkan jumlah barang yang diminta. (Ahmad : 75)

#### **2.2.4.3 Elastisitas Harga Silang**

Elastisitas harga silang dari permintaan dapat dihitung dengan cara membagi presentase perubahan jumlah yang diminta terhadap suatu barang (X) terhadap presentase perubahan harga barang lain (Y). Apabila harga barang saling bersubstitusi, elastisitas harga silang dari permintaan akan positif pada saat harga suatu barang dan kuantitas permintaan barang lain bergerak dengan arah yang sama. Apabila dua barang saling melengkapi, maka elastisitas harga silang dari permintaan akan negative yang menunjukkan bahwa harga suatu barang dan kuantitas barang lain bergerak pada arah yang sama. (Ahmad:78)

## 2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi impor

Dalam melakukan proses setiap produsen membutuhkan beberapa faktor dalam mendukung berjalannya proses produksi tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi dalam penelitian antara lain :

### 1. Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi yang mengubah input menjadi output sehingga nilai barang akan bertambah (Soekartawi, 1990). Produksi juga didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi meliputi aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat, maka kombinasi dan koordinasi material dan kekuatan (input dan sumber daya) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output/produk).

Hubungan antara produksi dengan impor yaitu ketika produksi meningkat maka impor akan menurun dan sebaliknya ketika produksi menurun maka impor akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan ketika produksi dalam negeri tinggi maka supply dalam negeri cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga tidak perlu impor, sebaliknya jika produksi dalam negeri kurang memenuhi kebutuhan beras dalam negeri sehingga impor meningkat.

### 2. Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pendapatan perkapita pada satu tahun

tertentu yaitu dengan cara membagi pendapatan pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. Sehingga pendapatan perkapita sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi akan sangat tergantung pada jumlah pertambahan penduduk. Sebab apabila ternyata kenaikan pendapatan perkapita itu diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk yang besar maka negara tersebut justru akan mengalami penurunan dalam pendapatan perkapitanya. Semakin besar pendapatan, semakin besar pula pengeluaran konsumsi. Begitu pula dengan tabungan, bila pendapatan bertambah maka tabungan juga akan bertambah. Dalam perhitungan pendapatan perkapita anggapannya keadaan penduduk itu sama, dengan kata lain mengabaikan adanya perbedaan dalam hal : (1) distribusi pendapatan masyarakat, (2) komposisi umur penduduk, (3) pengeluaran masyarakat (Prayitno, 198:47)

Hubungan antara pendapatan perkapita dengan impor yaitu ketika pendapatan perkapita meningkat maka impor akan meningkat dan ketika pendapatan perkapita menurun maka impor akan menurun. Hal ini dikarenakan pendapatan per kapita meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang imporpun meningkat (**Sadono Sukirno 2004**). Pendapatan perkapita mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, pendapatan perkapita yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat, namun ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil

daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang baik barang konsumsi maupun bahan baku untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Biasanya kebutuhan impor barang konsumsi melalui kebijakan pemerintah sedangkan bahan produksi melalui mekanisme pasar.

### 3. Nilai tukar (kurs)

Perdagangan antar Negara dimana masing-masing Negara memiliki alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing (Salvatore, 1998 : 8). Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang nasional tertentu dengan mata uang nasional lainnya. Selain berperan dalam perdagangan internasional, kurs juga berperan dalam perdagangan valuta asing, sebab valuta asing merupakan komoditas yang diperdagangkan.

Hubungan antara nilai tukar/kurs dengan impor yaitu ketika nilai tukar/kurs meningkat maka impor meningkat dan ketika nilai tukar/kurs menurun maka impor mengalami penurunan. Hal ini karena Jika nilai tukar berubah sehingga 1 yen dapat membeli lebih banyak mata uang , perubahan ini disebut apresiasi yen. Jika nilai tukar berubah sedemikian rupa sehingga 1 yen hanya bisa membeli lebih sedikit mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli labih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata

uang mengalami depresiasi dikatakan bahwa mata uang tersebut melemah **(Mankiw, 2003: 220-221)**.

#### 4. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut. Inflasi yang terus berlanjut apalagi sampai melampaui angka dua digit dapat berpengaruh pada distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional. Selain itu prospek pembangunan jangka panjang merupakan bagian penting dari kegiatan ekonpmi suatu negara. Inflasi akan terus bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan mengurangi impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan perekonomian **(Sadono Sukirno, 2002 : 16)**.

Hubungan inflasi dengan impor adalah ketika inflasi dalam negeri tinggi maka impor akan naik, dan ketika inflasi dalam negeri rendah maka impor akan turun. Hal ini karena Inflasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. **(Sadono Sukirno, 2002)**.

## 5. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah total penduduk yang menempati atau tinggal di suatu Negara. Jumlah penduduk dihitung melalui sensus jumlah penduduk setiap 10 tahun sekali oleh Badan Pusat Statistik. Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 200 juta jiwa dengan beras sebagai makanan pokok sehari-hari, tentu saja permintaan beras Indonesia tinggi, jika stok beras dalam negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan beras penduduk Indonesia maka hal ini lah yang menyebabkan impor.

Hubungan jumlah penduduk dengan impor adalah ketika jumlah penduduk Indonesia naik, maka impor akan naik, dan ketika jumlah penduduk turun maka impor akan turun. Hal ini karena ketika jumlah penduduk turun maka permintaan akan beras turun, sehingga jika produksi beras dalam negeri dalam negeri dapat mencukupi maka tidak perlu impor atau impor akan turun.

## 2.4 Hipotesis

Jumlah impor beras Indonesia adalah jumlah beras yang dimasukkan ke wilayah Indonesia dari luar negeri yang telah memenuhi ketentuan yang berlaku. Faktor-faktor nilai kurs, pendapatan perkapita, inflasi, dan jumlah penduduk Indonesia diprediksikan memberikan kontribusi signifikan dalam mempengaruhi tingkat impor beras Indonesia. Di duga dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Nilai kurs rupiah terhadap dollar US berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia
2. Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia
3. Inflasi berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia
4. Jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia.
5. Produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras Indonesia.
6. Dummy variabel setelah krisis berpengaruh positif terhadap impor beras Indonesia.